

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator keberhasilan program KB ditentukan oleh kualitas pelayanan, yaitu salah satunya dengan pemberian konseling yang berkualitas kepada akseptor yang lama maupun akseptor baru. Selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksaan ulang secara berkala sesuai dengan jenis kontrasepsi. Pemberian konseling diharapkan setiap keluarga dapat mengenal secara dini setiap keluhan akibat pemakaian kontrasepsi, serta mengatasi keluhan efek samping sendiri sesuai kemampuan masing-masing¹.

Pemberian konseling dapat berupa informasi tentang kontraindikasi, risiko dan manfaat dari masing-masing alat/cara/metode kontrasepsi, informasi tentang cara penggunaan dan efek samping yang mungkin muncul seperti gangguan haid, keputihan, kenaikan berat badan, pusing atau mual muntah serta bagaimana cara penanganan efek samping tersebut. Hasil penelitian terdahulu mengatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap akseptor dalam menangani efek samping KB suntik tiga bulan². Apabila pemberian konseling yang dapat memberikan pengetahuan kepada akseptor kurang, maka dapat menimbulkan masalah salah satunya adalah perilaku buruk dalam menangani efek samping KB. Semakin besar pengetahuan akseptor tentang

efek samping dapat meningkatkan sikap positif dalam menangani efek samping tersebut².

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern seperti pil KB, suntik KB, implant/nortplant/susuk, AKDR/IUD/spiral, vasektomi dan tubektomi telah meningkat tidak signifikan dari 54% ditahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2019. Di Afrika meningkat dari 23,6% ke 28,5%, di Asia meningkat sedikit dari 60,9% ke 61,8% dan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%. Pengguna kontrasepsi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas dengan penggunaan kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal³.

Menurut data yang diperoleh Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta⁴. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), KB pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), KB implant sebanyak 1.781.638 (7,4%)⁵.

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menyatakan jumlah pasangan usia subur (PUS) tahun 2023 sebesar 200.915

orang merupakan peserta KB aktif. Jenis metode kontrasepsi yang digunakan peserta aktif tahun 2023 dilihat bahwa yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 18.565 orang (9,2%), suntik sebanyak 84.606 orang (42,1%), pil sebanyak 33.935 orang (16,8%), kondom sebanyak 3.110 orang (1,5%), MOW sebanyak 7.805 orang (3,8%), implant sebanyak 10.945 orang (5,4%) dan MOP sebanyak 895 orang (0,4%)⁶. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panawangan pada tahun 2023 terdapat 275 akseptor kb suntik 3 bulan dan pada periode Januari – Juni 2024 terdapat 298 akseptor kb suntik 3 bulan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa KB suntik progestin/3 bulan adalah metode kontrasepsi yang paling diminati. Kemudian pada saat kunjungan ulang beberapa akseptor kb suntik 3 bulan mengeluhkan efek samping dari kb suntik 3 bulan, seperti berat badan menjadi naik, haid menjadi terganggu, mual muntah dan pusing.

Hasil penelitian mengatakan bahwa KB suntik 3 bulan cukup murah dan terjangkau bagi para akseptor, penggunaan juga cukup lama yaitu setiap 3 bulan sekali, sehingga tidak sampai mengganggu perekonomian keluarga. KB Suntik 3 bulan termasuk jenis KB Suntik progestin yang mengandung 150 mg DMPA diberikan 3 bulan sekali secara *intramuscular*. KB Suntik 3 bulan memiliki kemampuan yang efektif dalam mencegah ovulasi, menurunkan penetrasi sperma, mengentalkan lendir serviks, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atrofi serta menghambat transportasi gamet⁷. Namun, penggunaan alat kontrasepsi tersebut tetap dapat menimbulkan berbagai macam efek samping. Efek samping kontrasepsi

suntik *Depo Medroxy Progesterone Asetat* (DMPA)/ KB Suntik 3 bulan adalah perubahan menstruasi 100%, peningkatan berat badan 66,7%, depresi 40%. Gangguan haid yang dimaksud dapat berupa *amenorhe*, *spotting*, *metrorragia*, *menorargia*^{8,9}.

Akseptor harus mengetahui berbagai efek samping tersebut, untuk selanjutnya menjadi pengetahuan bagi akseptor KB sebelum menggunakan KB yang diinginkan¹⁰. Hasil penelitian terdahulu menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku akseptor dalam menangani efek samping KB suntik tiga bulan. Apabila pemberian konseling kurang optimal sehingga tidak memberikan pengetahuan memadai kepada akseptor, dapat menimbulkan perilaku buruk dalam menangani efek samping KB. Semakin besar pengetahuan akseptor tentang efek samping, semakin positif sikap mereka dalam menanganinya. Studi di Ghana menyebutkan bahwa sekitar 58% pengguna kontrasepsi hormonal melaporkan gangguan menstruasi sebagai efek samping utama, di mana 35% di antaranya mengalami keterbatasan aktivitas karena tidak memahami cara mengelolanya¹¹. Penelitian lain di Indonesia melaporkan bahwa dari 75 akseptor KB suntik, 68% mengalami peningkatan berat badan, 44% mengalami spotting, dan 28% merasa terganggu secara psikologis karena tidak mendapatkan informasi yang cukup¹².

Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena apabila perilaku buruk dalam menghadapi efek

samping tetap dibiarkan maka berdampak pada timbulnya *dropout* bagi akseptor kontrasepsi suntik dan mengkhawatirkan kesehatan akseptor¹³.

Pengetahuan akseptor tentang KB Suntik 3 bulan sangat dibutuhkan. Masalah yang timbul dari kurangnya pengetahuan ibu adalah ketidaktahuan akan efek samping yang mungkin timbul. Pengetahuan adalah hasil dari tahu seseorang melakukan pengindraan suatu objek¹⁴. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru melalui proses dimana didasari oleh sebuah pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan berlangsung lama. Sebaliknya, sebuah perilaku tidak akan berlangsung lama apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran¹⁴. Makin tingginya pengetahuan seseorang akan meningkatkan perilaku yang ada dalam diri seseorang yang juga mempengaruhi sikap. Pengetahuan yang baik juga meningkatkan pemahaman seseorang sehingga lebih cepat menerima informasi misalnya informasi tentang cara mengatasi efek samping akibat penggunaan kontrasepsi¹⁵. Sejalan dengan hasil riset bahwa konseling mempengaruhi sikap positif pada penanganan efek samping penambahan berat badan pada pengguna KB suntik 3 bulan¹. Pendapat ini juga didukung oleh teori penelitian bahwa pendidikan bertujuan untuk memberikan informasi dan memastikan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah kesehatan, serta memberikan dampak positif dengan menetapkan keputusan untuk mengubah perilaku atas dasar informasi kesehatan yang telah diberikan¹⁶.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan Perilaku Penanganan Efek Samping Di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan perilaku penanganan efek samping di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan perilaku penanganan efek samping di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis
- 2) Mengidentifikasi perilaku penanganan efek samping KB suntik 3 bulan di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis
- 3) Mengidentifikasi karakteristik hubungan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan perilaku penanganan efek samping di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya para akseptor KB Suntik 3 bulan dalam penelitian ini.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pencapaian program KB yang berkualitas khususnya dalam pemberian konseling tentang efek samping KB suntik tiga bulan.

2) Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan konseling tentang efek samping dan penanganannya kepada akseptor KB Suntik 3 bulan baru maupun lama.

3) Bagi Responden

Hasil penelitian dapat diterapkan akseptor KB untuk merubah perilaku dalam menangani efek samping KB Suntik 3 bulan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Iin Nur Indah Sari, Nova Hikmawati, Sri Wahyuningsih/2023 ¹⁶	Hubungan Pengetahuan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan (Dmpa) Dengan Perilaku Penanganan Efeksamping Di Puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Lumajang	Kuantitatif, <i>Cross Sectional</i>	Ada Hubungan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan perilaku penanganan efek samping Dengan nilai uji correlation chi square diperoleh Pvalue <0,05.	Fokus di puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Lumajang, waktu penelitian. Sampel diambil menggunakan total sampling.
2	Adelia Putri Yuniardi, Hery Ernawati, Siti Munawaroh, Metti Verawati, Yayuk Dwirahayu/2022 ¹⁷	Hubungan Pengetahuan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Dengan Perilaku Penanganan Efek Samping Di Wilayah Kerja Puskesmas Setono	Kuantitatif, <i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan pengetahuan akseptor kb suntik 3 bulan dengan perilaku penanganan efek samping Dengan nilai uji correlation chi square diperoleh Pvalue <0,05	Fokus di Puskesmas Puskesmas Setono, Semarang, dan waktu penelitian.
3	Kadek Yuliari, Ni Made Dwi Mahayati, I Komang Lindayani/2019 ²	Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Akseptor Dalam Menangani Efek Samping Kb Suntik Tiga Bulan Di Praktik Mandiri Bidan Hj. S., A. Md. Keb	Kuantitatif, <i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap akseptor dalam menangani efek samping KB suntik tiga bulan dengan tingkat signifikansi p = 0,000 (<0,05)	Fokus di Praktik Mandiri Bidan Hj. S., A. Md. Keb dan waktu penelitian

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
4	Eka Sylviana Siregar/ 2021 ¹⁸	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Kb dengan Kb Suntik 3 Bulan Di Klinik Harapan Keluarga tahun 2021	Kuantitatif, <i>Cross Sectional</i>	Hubungan usia, pekerjaan, dan asupan makanan dengan KEK	Fokus di Klinik Harapan Keluargatahun dan penelitian Deskriptif Analitik
5	Angga Arsesiana, Dessy Hertati, Lelly Oktarina, Dian Tri Utami / 2022 ¹⁹	Gambaran Pengetahuan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Tentang Efek Samping Kb Suntik 3 Bulan	literature review.	hasil literatur review pada Artikel pertama diperoleh mayoritas pengetahuan responden pada kategori kurang 21 (58,3%), pada artikel kedua mayoritas responden yang berpengetahuan baik 36 (54,5%) dan artikel ketiga mayoritas responden yang berpengetahuan kurang 36 (50,7%)	Desain penelitian

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dan penelitian sebelumnya yaitu:

1) Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan perilaku penanganan efek samping di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis. Desain ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan kuantitatif namun dengan fokus dan variabel independen yang berbeda.

2) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada wilayah Panumbangan dengan populasi dan sampel yang spesifik sesuai kondisi lokal.

3) Fokus Penelitian:

Penelitian ini menekankan pada hubungan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan perilaku penanganan efek samping di Puskesmas Panawangan Kabupaten Ciamis. Fokus ini

berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang mungkin menekankan aspek-aspek tertentu.

4) Waktu Penelitian:

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, memberikan data yang paling mutakhir dan relevan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya seperti 2019, 2021, 2022, 2023.

5) Intervensi dan Variabel:

Penelitian ini tidak melakukan intervensi langsung tetapi lebih kepada pengumpulan dan analisis data untuk menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku akseptor kb suntik 3 bulan terhadap penanganan efek samping.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dan penting dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan pencapaian program KB yang berkualitas khususnya dalam pemberian konseling tentang efek samping KB suntik tiga bulan sehingga dapat diterapkan akseptor KB untuk merubah perilaku dalam menangani efek samping KB Suntik 3 bulan serta memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat berdasarkan analisis faktor-faktor penyebab yang teridentifikasi.